

**REPRESENTASI KELOMPOK SALAFI TERHADAP AL-QUR'AN DI MEDIA
SOSIAL: ANALISA AKUN INSTAGRAM @KAJIANISLAM DAN
@DAKWAH_TAUHID TERHADAP AYAT-AYAT MODERAT**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama

Oleh:

MUTAQIN ALZAMZAMI
20205031041

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mutaqin Alzamzami
NIM : 20205031041
Jenjang : Magister
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri serta bebas plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari naskah tesis ini ditemukan bukan sebagai karya saya sendiri dan hasil plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,




Mutaqin Alzamzami



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Ushuluddin dan Pemikiran Islam

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tulisan tesis yang berjudul:

**REPRESENTASI KELOMPOK SALAFI TERHADAP AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: ANALISA AKUN
INSTAGRAM @KAJIANISLAM DAN @DAKWAH_TAUHID TERHADAP AYAT-AYAT MODERAT**

Yang ditulis oleh:

Nama : Mutaqin Alzamzami
NIM : 20205031041
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2024
Pembimbing

Dr. Mahbub Ghofzali
NIP. 19870414 201903 1 008



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1484/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KELOMPOK SALAFI TERHADAP AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: ANALISA AKUN INSTAGRAM @KAJIANISLAM DAN @DAKWAH_TAUHID TERHADAP AYAT-AYAT MODERAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUTAQIN ALZAMZAMI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 20205031041
Telah diujikan pada : Senin, 19 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 66c583bb9dbeb

Ketua Sidang

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED



Valid ID: 66c6d8ac588e4

Penguji I

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 66c555f1d932e

Penguji II

Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED



Valid ID: 66cc339636a7e

Yogyakarta, 19 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” . (Q.S Asy-Syarh [94]: 6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku yang selalu berjuang untuk memberikan pendidikan terbaik dan selalu mendo'akanku, kepada abang, kakak, adik-adikku serta para guru dan teman-teman seperjuangan.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	En

و	wawu	W	we
هـ	ha'	H	h
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَقِّدِينَ ditulis muta‘aqqidīn

عِدَّةٌ ditulis ‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَةٌ ditulis hibah

جِزْيَةٌ ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan keduanya terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis al-auliya’ karāmah

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	A	a
◌ِ	kasrah	I	i
◌ُ	ḍammah	U	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang

mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrhīm

Alhamdulillah, segala puji tetap bagi Allah Swt., yang tiada hentinya memberi kenikmatan pada makhluk-Nya, kapanpun dan dimanapun merkea berada. *Shalawat* dan *salām* semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw., yang *syafa'at*-nya akan selalu diharapkan oleh umat manusia di dunia maupun di *yaum al-Ākhir* kelak. Dengan izin dan pertolongan-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya sederhana ini sebagai salah satu kewajiban yang mau tidak mau harus penulis laksanakan. Karya sederhana yang disebut tesis ini ditulis dengan judul, “Representasi Kelompok Salafi Terhadap Al-Qur’an di Media Sosial: Analisa Akun Instagram @Kajianislam dan @Dakwah_tauhid Terhadap Ayat-ayat Moderat”. Satu harapan penulis, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Dalam proses penyusunan tesis ini, terdapat banyak pihak yang ikut berkontribusi dengan atau tanpa disadari. Maka, penulis sangat perlu untuk menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua orang tua, Ayah dan Ibu yang tiada henti mendoakan dan memberi pembelajaran hidup untuk penulis sedari kecil, abang, kakak, dan adek-adekku, yang selalu penulis sayangi.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyyah selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsi, S.Th.I, M.A. selaku Ketua Program Studi dan Bapak Dr. Mahbub Ghozali, selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Tesis yang telah

memberikan kemudahan-kemudahan, saran dan motivasinya bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini, dan juga kepada ibu Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag. selaku penguji yang telah memberikan sejumlah rekomendasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas tesis ini.

5. Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
6. Para dosen yang mengajar di Program Studi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada khususnya. Terima kasih telah memberikan motivasi dan beragam pengalaman serta wawasan yang mencerahkan penulis. Semoga, semuanya terhitung menjadi amal jariyah yang kembali kepada guru-guru penulis.
7. Semua guru penulis sedari kecil, khususnya guru-guru penulis selama mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, Medan.
8. Teman-teman sekelas penulis ketika menempuh Studi Magister di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tak lupa juga kepada saudara Iqbal dan saudari Khodijah yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
9. Berbagai pihak yang ikut serta berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa tugas akhir yaitu tesis ini jauh dari kata sempurna. Namun, sekali lagi harapan penulis adalah semoga sedikit penelitian ini bernilai ibadah dan dapat bermanfaat bagi semuanya, khususnya para pembaca, āmin.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024
Penulis,



Mutaqin Alzamzami
20205031041

ABSTRAK

Media sosial saat ini telah menjadi platform utama bagi kelompok Salafi untuk menyebarkan ajaran dan pandangan mereka kepada khalayak yang lebih luas. Penelitian ini meneliti bagaimana kelompok Salafi memproduksi dan mendekode pesan terkait ayat-ayat al-Qur'an, serta dampaknya terhadap pemahaman teologis dan sosial di masyarakat. Pesatnya kemajuan teknologi juga mengubah gaya hidup masyarakat, di mana mereka lebih cenderung memilih cara praktis dalam memahami al-Qur'an melalui media sosial. Pendekatan tekstual kelompok Salafi menarik bagi mereka yang mencari jawaban agama yang sederhana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan diwaktu yang bersamaan bersifat analisis-kritis menggunakan teori *encoding* dan *decoding* Stuart Hall. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana kelompok Salafi memproduksi dan menyebarkan konten yang bersumberkan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, serta bagaimana *followers* mereka menerima, menegosiasi, atau menolak pemaknaan tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari empat konten Instagram yang dipilih sebagai bahan kajian yang bersumber dari akun @kajianislam dan @dakwah_tauhid yakni *Pertama*: seruan untuk menyebutkan "Kafir" kepada selain beragama Islam, *Kedua*: "mengajak bagi semua *followers* untuk berpikir dan menggunakan akal untuk meyakini bahwa "semua agama tidak sama," *Ketiga*: mengajak bagi semua *followers* untuk meyakini bahwa "tahlilan, shalawatan, maulidan, haulan " termasuk dalam kategori bid'ah dan dianggap telah mendustakan firman Allah, *Keempat*: Allah berada di atas. Didapati bahwa tidak semua khalayak berposisi sebagai *dominant-hegemonic position* (posisi dominan), didapati juga khalayak yang berposisi pada *negotiated position* (posisi negosiasi) dan *oppositional position* (posisi oposisi).

Kata Kunci: *Encoding dan Decoding, Kelompok Salafi, Ayat Al-Qur'an.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka (<i>Literature Review</i>).....	7
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG IDEOLOGI SALAFI DAN PENAFSIRANNYA	20
A. Ideologi dan Gerakan Salafi	20
1. Pengertian Ideologi Salafi	20

2. Sejarah Munculnya Salafi.....	26
3. Potret Gerakan Salafi.....	28
4. Media Diseminasi Ajaran Salafi.....	30
B. Tafsir Salafi	31
1. Karakteristik Tafsir Salafi	31
2. Tafsir Salafi dalam Media Sosial.....	34
BAB III KONTEN KELOMPOK SALAFI TENTANG REPRESENTASI TERHADAP	
AYAT AL-QUR'AN DI INSTAGRAM	37
A. Instagram Kelompok Salafi Sebagai Objek Penelitian.....	37
1. Akun Instagram @kajianislam	37
2. Akun Instagram @dakwah_tauhid	37
B. Representasi Kelompok Salafi terhadap Ayat al-Qur'an	38
1. Relasi dengan Non-Muslim (<i>Inter-Religious</i>)	38
2. Relasi dengan Sesama Muslim (<i>Intra-Muslim</i>)	40
C. Analisis Terhadap Penafsiran Kelompok Salafi di Media Sosial	41
1. Penafsiran Terhadap Sūrah al-Kāfirūn	41
2. Penafsiran Terhadap Sūrah Āli Imrān [3]: 85	44
3. Penafsiran Terhadap Sūrah Al-Mā'dah [5]: 3	45
4. Penafsiran Terhadap Sūrah Al-A'rāf [7]: 54.....	47
BAB IV ANALISIS <i>ENCODING</i> DAN <i>DECODING</i> STUART HALL ATAS KONTEN	
INSTAGRAM KELOMPOK SALAFI	49
A. Produksi Makna Melalui Proses <i>Encoding</i>	49
1. Produksi Pesan (<i>Encoding</i>) pada Konten Instagram @kajianislam	49

2. Produksi Pesan (<i>Encoding</i>) pada Konten Instagram @dakwah_tauhid	53
B. Analisis <i>Decoding</i> Terhadap Model Pemaknaan Pesan	56
1. Pembongkaran Kode Foto Instagram @kajianislam	56
2. Pembongkaran Kode Foto Instagram @dakwah_tauhid	63
C. Analisis terhadap <i>Frameworks of knowledge, Relations of Production</i> dan <i>Technical Infrastructure</i> pada Proses <i>Encoding</i> dan <i>Decoding</i>	74
1. Faktor Penciptaan Pesan (<i>Encoding</i>).....	74
2. Faktor Pemaknaan Khalayak (<i>Decoding</i>).....	77
D. Analisis Kritis Terhadap Penafsiran Kelompok Salafi.....	78
1. Sūrah Al-Kāfirūn	78
2. Sūrah Āli Imrān [3]: 85	80
3. Sūrah Al-Mā'idah [5]: 3	81
4. Sūrah al-A'rāf [7]: 54	82
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	93
CURRICULUM VITAE	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era digital saat ini, manfaat teknologi dirasakan oleh masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk dimensi spiritual (keislaman), fungsional (teknologi), dan emosional (*leisure*).¹ Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat Muslim kini memanfaatkan teknologi fungsional sebagai sarana syiar Islam, seperti digitalisasi sumber-sumber Islam, termasuk tafsir al-Qur'an di media sosial.² Kemajuan teknologi yang cepat membuat masyarakat semakin aktif berpartisipasi di berbagai platform media sosial, menciptakan ruang diskusi dan pertukaran ide yang sangat dinamis.

Media sosial tidak hanya mempengaruhi cara orang berkomunikasi, tetapi juga cara mereka memperoleh dan memahami informasi keagamaan. Pada tahun 2024, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mengalami peningkatan signifikan. Pada Januari 2024, tercatat ada 139 juta pengguna media sosial di Indonesia, yang setara dengan 49,9% dari total populasi negara ini.³ WhatsApp adalah platform media sosial yang paling banyak digunakan, diikuti oleh Instagram di posisi kedua.⁴ Instagram, sebagai salah satu platform

¹ Yuswohady dkk, *Muslim 4.0 the New Muslim Lifestyle : Hijrah, Digital, Leisure*, 2019.

² Rayi Noormega, "Hijrah: The Pursuit of Identity for Millennials What *hijrah* means for Indonesian millennials and why it matters for them", 2019, diakses tanggal 02 Oktober, 2021, <https://medium.com/idn-research-institute/hijrah-the-pursuit-of-identity-for-millennials-7de449d86ed0>

³ Annur, Cindy Mutia. 2024. "10 Aplikasi Media Sosial yang Paling Banyak Dipakai Pengguna Internet di Indonesia (Januari 2024)". " *Databoks*, March 01. Accesed March 04, 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024>

⁴ Rizaty, Monavia Ayu. 2024. "Ini 8 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan Warga Indonesia", *DataIndonesia.id*, February 26. Accesed March 04, 2024. <https://dataindonesia.id/internet/detail/ini-8-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-warga-indonesia>

yang populer, sering dimanfaatkan oleh berbagai kelompok agama, termasuk kelompok Salafi, untuk menyebarkan ajaran dan pandangan mereka

Kelompok Salafi, sebagai bagian dari gerakan Islam transnasional,⁵ menunjukkan kehadirannya yang signifikan di media sosial. Menurut Wahyudin, daya tarik kelompok ini terutama dirasakan oleh muslim yang memiliki pemahaman keislaman yang kurang mendalam dan yang terpengaruh oleh simbolisme visual tertentu. Gerakan salafi sendiri, mudah dikenali dari *performance* atau tampilan yang nampak dari luar, seperti penampilan khas anggota Salafi, yang mengadopsi gaya berpakaian dan adat orang Arab—seperti memakai gamis atau jubah, bercadar, berjanggut lebat, dan memakai celana cingkrang bagi laki-laki—menjadi faktor pendorong bagi beberapa orang untuk tertarik pada kelompok ini. Kelompok ini mendeklarasikan diri sebagai pengikut sunnah Nabi Muhammad Saw. menambahkan keotentikan dalam penampilan mereka sebagai representasi fisik dari kepatuhan terhadap ajaran Islam.⁶

Dalam memahami sumber otoritatif Islam, kelompok Salafi dikenal sebagai kelompok sosial-keagamaan yang cenderung bersifat fundamentalis dengan cara pandang mereka terhadap al-Qur'an dan Hadits dengan metode literal.⁷ Mereka menekankan pentingnya kembali kepada pemahaman asli *back to basic* yaitu dengan meneladani *al-*

⁵ Kelompok Salafi dalam gerakan Islam yang bersifat transnasional tetap mempertahankan aspek konservatif dan nilai-nilai tradisional mereka, namun mereka juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Mereka menggunakan kemajuan teknologi modern untuk menyebarkan ajaran mereka secara global. Lihat, Abd. Rachman Assegaf, “Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta”, Millah, Vol. 16, N0 2 (2017), hlm. 150.

⁶ Wahyudin, “Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia: Pro-kontra Metode Dakwah Salafi”, atTafaqquh: Journal of Islamic Law, Vol.2, No.1 (2021), hlm. 30.

⁷ M. Sultan Latif Rahmatulloh dan Durotul Ngazizah, *Tafsir Salafi Online di Indonesia; al-Walā' wa al-Barā' sebagai Landasan Pergerakan Salafi Jihadis* (Surabaya: Journal of Islamic Civilization, 2022), Vol 3, No. 3 hlm.

Salāfuna al-Ṣālih (tiga generasi pertama Islam) dalam interpretasi agama. Dengan kata lain, mereka sepakat untuk *to get back to the pure* (kembali kepada pemurnian), yang biasa disebut *original faith*.⁸ Menurut Abdullah Saeed, pendekatan tekstual yang bergantung pada makna “literal” ayat, gagal memberikan keadilan yang utuh atas ayat-ayat tertentu yang ditafsirkan, akibatnya, ayat-ayat al-Qur’an dipandang tidak relevan bagi kondisi masyarakat muslim kontemporer.⁹ Kecenderungan menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an hanya secara tekstual menghasilkan pemahaman terhadap teks keagamaan yang sempit dan pragmatis.

Faktanya Perkembangan teknologi yang semakin canggih justru berpengaruh pada perubahan gaya hidup masyarakat. Saat ini, masyarakat lebih cenderung memilih hal-hal praktis pragmatis seperti dalam memahami al-Qur’an tidak perlu membaca kitab tafsir cukup dengan membuka website ataupun media sosial yang menyediakan pemahaman terhadap al-Qur’an.¹⁰ Tentu pendekatan yang ditawarkan kelompok Salafi merupakan pendekatan yang menarik bagi mereka yang cenderung praktis dalam memahami al-Qur’an. Mereka mengajarkan pemahaman tekstual atas ayat-ayat al-Qur’an, yang memungkinkan individu, bahkan yang awam sekalipun, untuk membuat keputusan hukum hanya dengan mengandalkan ayat dan terjemahannya saja. Pendekatan ini, meskipun mengundang kritik dari beberapa kalangan karena dianggap terlalu literal dan kurang mempertimbangkan konteks serta tafsir yang lebih mendalam, tetap menarik bagi orang-orang yang mencari

⁸ Arrazy Hasyim, *Teologi Muslim Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi* (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2022), hlm. 17

⁹ Abdullah Saeed, *Al-Qur’an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 12.

¹⁰ Irfa Diana Sari dan Finisica Dwijayati Patrikha, “Pengaruh e-gaya hidup, trend fashion, dan customer experience terhadap impulse buying produk fashion konsumen:”, *Akuntabel*, Vol. 18, No. 4 (2021), hlm. 684.

jawaban yang jelas dan tidak rumit terhadap isu-isu keagamaan.¹¹ Fakta-fakta ini tentu menjadi sebuah persoalan, pasalnya pengguna media sosial terutama instagram didominasi oleh remaja yang masuk ke dalam kelompok usia 18-24 tahun,¹² dan fenomena ini sekaligus menjadi sebuah tantangan bagi dunia tafsir karena masyarakat lebih cenderung memahami al-Qur'an dengan eksistensi tafsir al-Qur'an di media sosial.

Secara teologis, pemaknaan teks-teks agama pada dasarnya selalu mengalami multitafsir yang dipengaruhi oleh perspektif yang digunakan, termasuk al-Qur'an. Karena al-Qur'an multitafsir sehingga memiliki banyak pemahaman atau kebenaran menjadi beranak pinak. Dan menjadi kekhawatiran saat ini ialah sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, maka, konflik pun tak terelakkan.¹³ Kekhawatiran tersebut dapat saja terjadi terhadap cara kelompok salafi menafsirkan al-Qur'an yang acuannya hanya teks (*nash*) yang dipahami secara literal (*harfiah*) tanpa ada peran rasio untuk memahami dan menafsirkan kitab suci. Tidak ada yang salah ketika mereka bersandar pada sanad *al-Salāfuna al-Ṣālih* dalam memahami al-Qur'an maupun hadits, hanya saja menjadi keliru ketika kelompok Salafi secara selektif memilih apa yang sesuai dengan

¹¹ Wahyudin, "Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia: Pro-kontra Metode Dakwah Salafi", atTafaqquh: Journal of Islamic Law, Vol.2, No.1 (2021), hlm. 30.

¹² Agnes Z. Yonatan, "Pengguna Instagram Berdasarkan Rentang Usia 2023". *Goodstats*, 29 Mei 2023. Diakses 07 Desember 2023. <https://data.goodstats.id/statistic/pengguna-instagram-berdasarkan-rentang-usia-2023-MEdzz>

¹³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 10.

pandangan mereka, sementara mengabaikan yang lain dan ini dapat menimbulkan polemik di internal umat Islam dan umat beragama lainnya.¹⁴

Banyaknya konflik agama yang terjadi di seluruh dunia disebabkan karena tidak adanya kesadaran akan keberagaman (pluralistik) dan hal ini dapat menimbulkan intoleransi terhadap keyakinan atau praktik agama lain. Banyak tragedi yang diakibatkan oleh konflik agama, berdasarkan laporan Internasional ACN (*Aid to the Church in Need*) bertajuk “Religious Freedom Report 2023” terdapat 61 negara yang warganya menghadapi pelanggaran kebebasan beragama yang berat.¹⁵ Sulit untuk menganggap agama sebagai penyebab utama konflik, namun banyak konflik yang terjadi karena alasan agama. Beberapa konflik agama di dunia yang dirilis Amna Shaukat dalam “*Modern Diplomacy: All Views All Voices*” yang mengangkat tema “Konflik agama di seluruh dunia dan solusinya” antara lain perang Bosnia, Genosida Sudan, konflik Amerika Utara dan Konflik Hindu-Muslim di India.¹⁶ Indonesia juga pernah mengalami konflik agama seperti konflik Poso dan penolakan pembangunan serta perusakan tempat ibadah dan lainnya.

Dalam konteks ini, moderasi beragama dinilai sangat penting karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia serta peradaban manusia tidak

¹⁴ Yaqut Cholis Qoumas, “Kontekstualisasi Pembaruan Islam,” *Kemenag.go.id*, 10 April 2023. Diakses 06 Desember 2023, <https://kemenag.go.id/kolom/kontekstualisasi-pembaruan-islam-X9S23>

¹⁵ ACN, “Religious Freedom in the World Report 2023.” *ACN Internasional*, 07 Juni 2023. Diakses 07 Desember 2023. <https://acninternational.org/religiousfreedomreport/>

¹⁶ Amna Shaukat, “Religious conflicts around the globe and a solution.” *Modern Diplomacy*, 15 Oktober 2020. Diakses 07 Desember 2023. <https://moderndiplomacy.eu/2020/10/15/religious-conflicts-around-the-globe-and-a-solution/>

musnah akibat konflik berlatar agama.¹⁷ Penting untuk memahami bagaimana ayat-ayat yang dapat ditafsirkan secara moderat direpresentasikan oleh kelompok Salafi di platform media sosial. Hal ini mencakup bagaimana narasi, simbol, dan konteks keagamaan digunakan untuk mendukung pandangan mereka, mengingat pengaruhnya terhadap kondisi masyarakat kontemporer saat ini.

Dengan menggunakan teori *encoding* dan *decoding* Stuart Hall, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam representasi al-Qur'an oleh kelompok Salafi di Instagram, khususnya terkait dengan ayat-ayat moderat. Representasi kelompok Salafi terhadap ayat-ayat moderat di Instagram tidak hanya mempengaruhi pemahaman teologis tetapi juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang lebih luas. Dengan menganalisis konten ini, penelitian bisa mengungkap bagaimana terjadinya proses *encoding* (pengirim pesan) dan *decoding* (penerima pesan) pada konten akun Instagram kelompok salafi terutama dalam mempengaruhi *audiens* mereka terhadap isu-isu seperti pluralisme dan toleransi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika interpretasi agama dalam ruang digital, serta implikasinya terhadap dialog antaragama dan pemahaman publik tentang Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah yang dimaksud ialah sebagaimana berikut:

¹⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 9.

- 1) Bagaimana representasi kelompok Salafi terhadap ayat-ayat moderat dalam al-Qur'an di media sosial?
- 2) Bagaimana proses *encoding* dan *decoding* dalam konteks representasi terhadap ayat-ayat moderat dalam al-Qur'an oleh kelompok Salafi di media sosial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami representasi kelompok Salafi terhadap ayat-ayat moderat dalam al-Qur'an di media sosial.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses *encoding* dan *decoding* dalam konteks representasi terhadap ayat-ayat moderat dalam al-Qur'an oleh kelompok Salafi di media sosial

Adapun yang ingin dicapai apabila penelitian ini berhasil dilakukan adalah:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau sebagai bahan referensi bagi perkembangan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia terkhusus UIN Sunan Kalijaga.
2. Secara akademik, hasil dari kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang representasi kelompok salafi terhadap ayat-ayat moderat dalam al-Qur'an di media sosial

D. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas perbedaan dan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian atau karya sebelumnya, diperlukan tinjauan pustaka yang mencakup berbagai sumber, seperti buku, skripsi, tesis, jurnal, dan karya lainnya. Penulis mencatat bahwa masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik membahas objek material dari penelitian ini, yaitu konten Instagram kelompok Salafi terkait ayat-ayat moderat. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, penulis tidak hanya berfokus pada studi tentang konten

Instagram kelompok Salafi dan ayat-ayat moderat, tetapi juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian lain yang relevan atau sejenis. Penelusuran ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci yang relevan

1. Penafsiran al-Qur'an di Media Sosial

Penelitian pertama yang relevan adalah tentang penafsiran al-Qur'an di media sosial. Saat ini, praktik penafsiran al-Qur'an di platform media sosial semakin berkembang, dan para peneliti studi al-Qur'an mulai memperhatikan fenomena ini sebagai objek penelitian. Salah satu peneliti yang telah memulai pengamatan dan penelitian mengenai perkembangan penafsiran al-Qur'an di media sosial adalah Nadirsyah Hosen. Dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, Hosen menjelaskan secara teoritis mengenai penafsiran al-Qur'an, serta penerapan penafsiran tersebut berdasarkan isu-isu terkini di media sosial. Karyanya ini juga berfungsi sebagai respons terhadap praktik penafsiran yang terjadi di platform tersebut.¹⁸

Nadirsyah Hosen juga menjadi objek penelitian sebagai penafsir al-Qur'an di media sosial. Salah satu peneliti yang mengaitkan relevansi penafsiran Nadirsyah Hosen sebagai tafsir nusantara di media sosial adalah Mabrur. Dalam penelitiannya yang berjudul *Era Digital dan Tafsir al-Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial*, Mabrur meneliti bagaimana penafsiran tersebut beradaptasi dalam konteks digital.¹⁹ Selain itu, Wildan Imaduddin Muhammad juga mengkaji penafsiran Salman Harun di media sosial, khususnya di Facebook, sebagai objek penelitian. Dalam hasil penelitiannya,

¹⁸ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka, 2019).

¹⁹ Mabrur, *Era Digital dan Tafsir al-Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial* (Yogyakarta: Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains: UIN Sunan Kalijaga, Volume 2, Maret 2020), hlm. 207.

ia menyimpulkan bahwa memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana penafsiran al-Qur'an merupakan langkah positif, dan menganggap Salman Harun sebagai contoh yang baik dalam memanfaatkan media sosial secara efektif.²⁰

Moh. Azwar Hairul juga meneliti perkembangan tafsir di media sosial, khususnya di YouTube. Dalam penelitiannya yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Qur'an Weekly*, Azwar memetakan dua pokok pembahasan: metode penafsiran Nouman Ali Khan dan nuansa tafsirnya, serta menguji sejauh mana efektivitas penafsiran melalui YouTube dalam mempengaruhi audiens.²¹ Penelitian terbaru dilakukan oleh Abdul Muiz Amir dengan judul *Analisis Kritis Penafsiran di Media Sosial: Wacana, Genealogi, Otoritas, dan Autentisitas Konsep Akhir Zaman*. Penelitian ini mengkritisi fenomena akhir zaman dengan fokus pada kutipan narasi-narasi Perang Akhir Zaman (PAZ) oleh Ustaz Akhir Zaman (UAZ) di YouTube, menggunakan analisis kritis yang mengacu pada wacana, genealogi, dan konsep.²² Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian terdahulu, penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini menawarkan perspektif baru. Dengan pendekatan encoding dan decoding dari Stuart Hall, penulis berupaya mengkaji lebih mendalam topik penelitian *"Representasi Kelompok Salafi Terhadap Al-Qur'an di Media Sosial: Analisa Akun Instagram @kajianislam dan @dakwah_tauhid Terhadap Ayat-Ayat Moderat*

²⁰ Wildan Imaduddin Muhammad, *Facebook sebagai Media Baru Tafsir AL-Qur'an di Indonesia (Studi atas Penafsiran al-Qur'an Salman Harun)*, (Purwokerto: Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 Juli-Desember 2017), hlm. 78.

²¹ Moh. Azwar Hairul, *Tafsir Al-Qur'an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Qur'an Weekly* (Jakarta: IIQ, Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2019), hlm. 197.

²² Abdul Muiz Amir, *Analisis Kritis Penafsiran di Media Sosial: Wacana, Genealogi, Otoritas dan Autentisitas Konsep Akhir Zaman* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Disertasi), hlm. xiv.

2. Salafi

2.1. Gerakan Salafi di Internet

Terdapat beberapa penelitian mengenai perkembangan gerakan Salafi, terutama di internet. Salah satunya adalah karya Asep Muhammad Iqbal (2019) dalam bukunya yang berjudul *Internet dan Gerakan Salafi di Indonesia*. Dalam buku ini, Iqbal mendeskripsikan berbagai wacana terkait agama dan internet, identitas serta perkembangannya dalam konteks Indonesia kontemporer,²³ serta penggunaan internet oleh komunitas Salafi di Indonesia. Ia menyimpulkan bahwa Salafisme memanfaatkan internet sebagai alat untuk mengeksplorasi dan menyebarkan ideologi Salafi, sebagai ruang siber untuk melawan mereka yang dianggap menyimpang dari "Islam otentik," serta sebagai sarana untuk merespons isu-isu kontemporer yang muncul di masyarakat lokal dan global. Selain itu, internet juga berfungsi untuk membangun jaringan lokal dan global di kalangan pendukung Salafisme.²⁴ Simon Sorgenfrei, dalam penelitiannya, menyatakan bahwa agama sebagai konstruksi sosial dan budaya terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat dan kemajuan teknologi. Salafisme menunjukkan antusiasme yang kuat dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, yang terlihat jelas melalui analisis aktivitas online kelompok Salafi. Mereka menyebarkan pesan-pesan, mengklaim otoritas keagamaan, dan

²³ Asep Muhammad Iqbal, *Internet dan Gerakan Salafi di Indonesia: Sebuah Kajian Awal* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), hlm. v-vi.

²⁴ Asep Muhammad Iqbal, *Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia* (Jurnal Komunikasi Indonesia, Vol. 2 No. 3, Oktober 2013), hlm. 85-86.

berdakwah mengenai apa yang mereka anggap sebagai Islam yang otentik melalui media sosial.²⁵

2.2. Salafi dalam Pembahasan Tafsir al-Qur'an

Studi pustaka mengenai Salafi dalam konteks tafsir al-Qur'an umumnya menunjukkan bahwa metode yang mereka terapkan dalam penafsirannya tidak menerima ta'wil dan menolak pendekatan kontekstual. Hal ini dikutip dari buku *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* (2020), di mana Walid A. Saleh menyatakan bahwa tafsir Salafi memiliki corak tersendiri dengan menerapkan metode penafsiran tersebut.²⁶ Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Izza Rohman dalam artikelnya yang berjudul "Salafi Tafsirs: Textualist and Authoritarian?" yang dimuat dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Volume 1 No. 2 (2012). Dalam artikel tersebut, Rohman menyimpulkan bahwa tafsir-tafsir Salafi cenderung bersifat "teksualis" atau harfiah, mengabaikan konteks sosio-historis al-Qur'an dalam interpretasi. Mereka lebih menekankan pada lafadz ('umumiyyat al-alfaz), sehingga dalam pandangan Salafi, teks dianggap lebih superior dibandingkan konteks, dan mereka cenderung fokus pada makna langsung daripada makna tidak langsung.²⁷ Metode penafsiran Salafi terhadap al-Qur'an yang telah disebutkan dalam beberapa penelitian di atas juga didukung oleh penelitian Kiki Adnan Muzaki, yang menyimpulkan bahwa dalam memahami al-

²⁵ Simon Sorgenfrei, *Branding Salafism: Salafi Missionaries as Social Media Influencers (Method and Theory in the Study of Religion* 34 (2022), hlm. 233–234.

²⁶ M. Sultan Latif Rahmatulloh dan Durotul Ngazizah, *Tafsir Salafi Online di Indonesia; al-Walā' wa al-Barā' sebagai Landasan Pergerakan Salafi Jihadis* (Journal of Islamic Civilization. Vol 3, No. 2, 2022), hlm. 161.

²⁷ Izza Rohman, *Salafi Tafsirs: Textualist and Authoritarian?* (Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 1, No. 2 (2012), hlm. 211.

Qur'an dan hadits, Salafi lebih memilih pendekatan tekstualis.²⁸ Kesimpulan mengenai interpretasi Salafi yang tekstual juga diperkuat oleh Kholifah Rahmawati dalam jurnalnya yang berjudul "The Effect of Salafi Interpretation on Religious Harmony in Indonesia."²⁹

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menerapkan teori resepsi dari Stuart Hall, yang berfokus pada produksi makna dan pengalaman audiens, dikenal dengan istilah *encoding* dan *decoding*. Stuart Hall menawarkan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana pesan diproduksi (*encoded*) dan diterima (*decoded*) oleh audiens. Dalam konteks studi ini, teori tersebut digunakan untuk memahami bagaimana kelompok Salafi memproduksi pesan mengenai representasi ayat al-Qur'an melalui konten yang mereka bagikan di Instagram, serta bagaimana representasi tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh audiens mereka.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall, proses komunikasi (*encoding-decoding*) berlangsung dengan cara yang lebih kompleks. Hall berangkat dari konsep linier satu arah (pengirim-pesan-penerima) dan mengembangkannya menjadi pola yang lebih dinamis, yang memperhitungkan peran semua pihak yang terlibat dalam proses produksi dan penyebaran pesan.³⁰ Salah satu tantangan dalam model linier adalah bahwa pesan media tidak selalu mengalir secara langsung dari pengirim ke penerima tanpa adanya interaksi. Penerima pesan tidak hanya berfungsi sebagai penerima pasif. Faktanya, setiap individu

²⁸ Kiki Adnan Muzaki, *Salafi's textualism in Understanding Quran and Hadith* (Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 8, No. 1 (2019), hlm. 31.

²⁹ Kholifah Rahmawati, *The Effect of Salafi Interpretation on Religious Harmony in Indonesia* (Journal of OSF (2022), hlm. 11.

³⁰ Ria Avriyanty, *Analisis Resepsi Penonton di Youtube terhadap Konstruksi Gender dalam Video Musik If I Were a Boy Karya Beyonce Knowles*, (Jakarta: Program Studi Inggris. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia, 2012), hlm. 9-10.

yang menerima pesan media membawa beragam konteks dan pengalaman, termasuk perbedaan dalam jenis kelamin, usia, pendidikan, latar belakang etnis, dan faktor lainnya. Model encoding-decoding yang diajukan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa teks media memberikan kerangka makna dengan cara tertentu dan bersifat terbuka serta polisemi, sehingga khalayak dapat menafsirkan makna dengan interpretasi yang berbeda-beda berdasarkan konteks dan budaya masing-masing.³¹

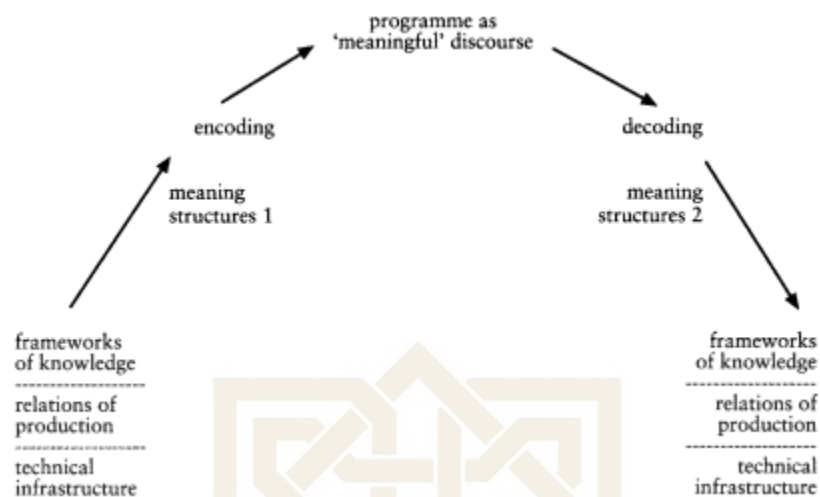
Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses di mana makna (*meaning*) dihasilkan melalui penggunaan bahasa (*language*) dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam suatu kebudayaan (*culture*). Representasi menggabungkan konsep (*concept*) yang ada dalam pikiran kita dengan penggunaan bahasa, yang memungkinkan kita untuk mengartikan berbagai hal, baik itu benda, orang, kejadian nyata (*real*), maupun dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).³²

Makna tidak diterima begitu saja, melainkan diciptakan oleh penerima pesan itu sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman masing-masing khalayak.³³ Fokus dari teori ini adalah pada proses decoding, interpretasi, dan pemahaman inti dari konsep analisis resepsi. Dalam memahami konsep yang diajukan oleh Stuart Hall, hal ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada diagram persebaran makna yang dikemukakan oleh Hall sebagai berikut:

³¹ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 80

³² Sigit Surahman, *Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, (Jurnal Komunikasi, Vol. 3 No. 1, Sept-Des 2014), hal. 43.

³³ John Friske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 156.



Bagan 1.1. Stuart Hall's Model of Encoding/Decoding

Proses encoding dan decoding, meskipun merupakan dua tahap yang terpisah, memiliki tiga unsur yang serupa, yaitu: kerangka pengetahuan (*frameworks of knowledge*), relasi produksi (*relations of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*). Ketiga unsur ini saling berinteraksi dan bergabung untuk menciptakan sebuah teks serta pemahaman oleh khalayak. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga unsur tersebut:

1. *Frameworks of Knowledge*

Makna dalam sebuah teks dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu. Pemahaman dan interpretasi seseorang terhadap teks akan terus berkembang seiring dengan peningkatan pengetahuannya; ketika pengetahuan seseorang bertambah, pemaknaan terhadap teks tersebut juga akan berubah. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik secara formal maupun non-formal. Sumber non-formal mencakup keluarga dan budaya, sedangkan sumber formal meliputi pendidikan. *Frameworks of knowledge* dapat dinilai dari seberapa dalam dan luas pemahaman individu terhadap suatu teks. Kerangka pengetahuan ini diperlukan

untuk memahami makna data yang sedang dikodekan atau diuraikan, serta membantu dalam menentukan struktur dan format data yang akan diproses.

2. *Relations of Production*

Dalam konteks pengkodean dan penguraian, *relations of production* (relasi produksi) memiliki peran penting dalam memahami bagaimana makna diproduksi dan diinterpretasikan. Relasi produksi berfungsi memengaruhi topik yang dipilih untuk dibahas dalam media serta cara topik tersebut direpresentasikan. Selain itu, relasi produksi juga membentuk pesan dan ideologi yang dipromosikan dalam media, serta memengaruhi cara audiens menafsirkan pesan tersebut. Interaksi sosial dalam relasi produksi dapat terjadi antara individu dalam lingkungan keluarga, akademis, tempat kerja, dan masyarakat, yang semuanya memengaruhi cara individu menghasilkan makna dari pesan yang diterima.

3. *Technical Infrastructure*

Dalam teori encoding dan decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall, *technical infrastructure* (infrastruktur teknis) merujuk pada sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembuatan dan penyebaran pesan. Infrastruktur teknis memainkan peran penting dalam memengaruhi bentuk pesan yang dihasilkan (encoding) dan mendukung proses decoding audiens dalam mengonsumsi pesan. Prasarana teknis ini mencakup alat-alat yang digunakan oleh audiens untuk membantu mereka dalam proses pemaknaan, seperti media sosial, media cetak, dan internet.³⁴

³⁴ Muhamad Faizi Prayoga, Ikwan Setiawan dan Fajar Aj, *Decoding of Spectator Toward Advertisement about Must Immunization for Children Under Five in 2013 on Television* (Publika Budaya, Vo. 3, No. 2 (2014), hlm. 46-47.

Keterkaitan antara *frameworks of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructure* sangat penting dalam proses pemaknaan. Khalayak tidak hanya pasif menerima pesan dari pembuat pesan, tetapi mereka aktif mengolah pesan berdasarkan kerangka pengetahuan yang mereka miliki, interaksi sosial, dan infrastruktur teknis yang tersedia. Makna yang dihasilkan oleh khalayak (*meaning structure 2*) merupakan reproduksi dari produksi makna yang ada, di mana mereka menginterpretasikan pesan sesuai dengan konteks dan pengalaman mereka sendiri, bukan hanya menerima utuh pesan yang diberikan oleh pengirim pesan (*sender*)

Menurut Stuart Hall ada tiga posisi tipe ideal berdasarkan pemaknaan dari khalayak, yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Adapun penjelasan dari ketiga posisi yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. *Dominant-hegemonic position* atau posisi dominan-hegemonis

Penonton dalam klasifikasi ini memahami isi pesan secara apa adanya, sejalan dengan kode dominan yang berusaha dibangun oleh pengirim pesan. Ini merupakan contoh ideal dari penyampaian pesan yang transparan, di mana respon penonton dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan, yang sering kali diartikulasikan melalui kode profesional.

2. *Negotiated position* atau posisi negosiasi

Posisi ini merupakan kombinasi antara penerimaan dan penolakan. Penonton mampu menangkap kode dominan yang terdapat dalam teks sebagai sebuah abstraksi, tetapi pada saat yang sama, mereka juga melakukan seleksi terhadap apa yang mereka anggap sesuai. Dengan kata lain, penonton tidak menerima pesan secara mentah-mentah.

3. *Oppositional position* atau posisi oposisi

Seperti halnya penonton dalam posisi negosiasi, penonton dalam posisi ini juga memahami makna denotatif dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang dibuat. Namun, sikap yang ditunjukkan justru bertolak belakang dengan isi pesan. Dalam posisi ini, terlihat adanya keberatan terhadap kode dominan karena adanya acuan alternatif yang dianggap lebih relevan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bersifat kritis terhadap konten. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan dan mengungkap pesan tersembunyi dari narasi yang ada di media sosial. Analisis terhadap teks sangat penting untuk memperoleh pesan tersirat yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, narasi-narasi yang dimaksud adalah kajian-kajian keagamaan yang terdapat di beberapa akun Instagram.

2. Sumber Data

Penelitian ini terdiri dari dua objek material, yaitu data virtual dan data literatur. Data virtual berupa narasi-narasi keagamaan yang telah diunggah di Instagram, sementara data literatur mencakup kitab-kitab tafsir serta literatur lain yang relevan dengan objek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah bersumber dari objek material virtual terdiri dari kumpulan konten kajian yang terdapat di akun Instagram @kajianislam dan @dakwah_tauhid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi meliputi data yang bersumber dari objek material literatur mencakup kitab-kitab tafsir, dan berbagai penelitian seperti buku, jurnal dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini..

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pertama dalam pengumpulan data primer virtual adalah menelusuri akun-akun Instagram kelompok Salafi yang menyajikan konten-konten keagamaan yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an. Dengan menggunakan teknik observasi, ditemukan beberapa akun Instagram yang menjadi objek material, yaitu @kajianislam dan @dakwah_tauhid. Pencarian juga dilakukan terhadap sumber data lain yang relevan dengan tema penelitian ini, dengan mengamati konten-konten kajian yang diunggah oleh beberapa akun Instagram kelompok Salafi lainnya.

Setelah pengumpulan data selesai dan terdokumentasi, tahapan berikutnya adalah melakukan interpretasi terhadap konten-konten yang telah diunggah oleh ketiga akun yang menjadi objek primer kajian. Setelah observasi dan dokumentasi dilakukan, tahap selanjutnya adalah editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna antar konten. Tahapan terakhir yang dilakukan adalah menganalisis data (*content analysis*)

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari lima bab yang menjawab tiga rumusan masalah, meliputi:

Bab I adalah adalah bagian pendahuluan yang mencakup penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, review literatur, metode penelitian, kerangka teoritis, dan struktur pembahasan.

Bab II merupakan tinjauan umum atas ideologi dan gerakan salafi serta karakteristik penafsiran salafi terhadap ayat al-Qur'an. Tinjauan umum terhadap ideologi dan gerakan salafi juga meliputi penelusuran terhadap potret gerakan salafi di Indonesia.

Bab III merupakan bab yang menjelaskan bagaimana representasi kelompok Salafi terhadap ayat al-Qur'an di Instagram dan bagaimana

Bab IV merupakan bab untuk menjawab rumusan masalah terkait bagaimana proses *encoding* dan *decoding* dalam konteks representasi terhadap ayat-ayat moderat dalam al-Qur'an oleh kelompok Salafi di media sosial.

Bab V adalah bab penutup yang merupakan uraian dari temuan atau hasil penelitian dari jawaban rumusan masalah yang disajikan pada bab-bab sebelumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengeksplorasi konten kelompok Salafi di media sosial, khususnya di Instagram, tentang bagaimana kelompok Salafi merepresentasikan ayat-ayat al-Qur'an. Melalui teori *encoding* dan *decoding* dari Stuart Hall, ditemukan bahwa proses produksi makna (*encoding*) yang dilakukan oleh akun-akun Salafi bertujuan untuk menyebarkan pemahaman yang ketat terhadap ajaran Islam. Namun, penerimaan pesan (*decoding*) oleh audiens sangat beragam, dipengaruhi oleh *frameworks of knowledge, relations of production*, dan *technical infrastructure* yang dimiliki oleh masing-masing individu. Simpulan penelitian yang berjudul “Representasi Kelompok Salafi Terhadap Al-Qur'an di Media Sosial: Analisa Akun Instagram @Kajianislam dan @Dakwah_tauhid Terhadap Ayat-ayat Moderat” adalah sebagai berikut:

1. Proses *encoding* dari akun @kajianislam sebagai produsen pesan, menghasilkan dua pesan dominan (*meaning structure 1*). **Pertama:** seruan untuk menyebutkan “Kafir” kepada selain beragama Islam. Pesan yang disajikan dalam bentuk non-verbal yang berupa teks pada caption dan foto. **Kedua;** “Pantaskah menyatakan semua agama sama?”, dan di dalam *caption*-nya tampak telah terjawab bahwa yang menganggap semua agama adalah sama bukan termasuk orang yang berakal dan cerdas. Sehingga bisa juga disimpulkan bahwa ilustrasi gambar tersebut mengajak bagi semua *follower* untuk berpikir dan menggunakan akal untuk meyakini bahwa “semua agama tidak sama”. Proses *encoding* dari akun @dakwah_tauhid sebagai produsen pesan, juga menghasilkan dua pesan dominan (*meaning structure 1*). **Pertama:** mengajak bagi

semua *follower* untuk meyakini bahwa “tahlilan, shalawatan, maulidan, haulan ” termasuk dalam kategori bid’ah dan dianggap telah mendustakan firman Allah. **Kedua:** pesan yang disampaikan bahwa berdoa dengan tangan menghadap ke atas sebagai penguat bahwa Allah berada di atas. Selain itu juga dikuatkan dengan menampilkan arti ayat al-Qur’an tepatnya pada Q.S. al-A’rāf: 54

2. *Frameworks of knowledge* ini membantu dalam memahami bagaimana komunitas Salafi mengkonstruksi pesan mereka dan menyebarkannya melalui media sosial dalam konteks modern, di antaranya *frameworks of knowledge* kelompok Salafi ialah **Pertama:** Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, **Kedua:** Pemahaman Literal, **Ketiga:** Penolakan terhadap Bid'ah. *Relations of production*, **Pertama:** Kepemilikan Media, **Kedua:** Kebijakan pemerintah terkait media, seperti peraturan tentang kebebasan berekspresi dan perlindungan hukum, **Ketiga:** Relasi Sosial, akun-akun Salafi di media sosial memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh Salafi terkenal. *Technical infrastructure* di antaranya, **Pertama:** Media produksi, **Kedua:** Saluran distribusi, **Ketiga:** Format data.
3. Pada proses *decoding* yang dilakukan *followers* sebagai khalayak media terhadap 4 konten instagram dari akun @kajianislam dan @dakwah_tauhid juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti *frameworks of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructure*. Dari hasil analisis yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa *followers* sebagai khalayak memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap isi konten akun instagram @kajianislam dan @dakwah_tauhid. Para khalayak tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *Dominant-hegemonic position* (Posisi Dominan), *Negotiated Position* (Posisi Negoisasi), dan *Oppositional Position* (Posisi Oposisi).

B. Saran-saran

Melalui penelitian ini penulis menyarankan bahwa penelitian ini dapat diperluas dengan mengeksplorasi lebih dalam aspek-aspek yang belum dibahas, seperti analisis lebih rinci tentang dampak sosial dari penyebaran ajaran melalui media sosial dalam komunitas yang berbeda. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode lain, seperti wawancara mendalam atau studi lapangan, untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif. Berdasarkan temuan penelitian ini, sangat disarankan agar para penggiat dakwah atau organisasi yang bergerak dalam bidang keagamaan memanfaatkan teknologi digital secara lebih optimal, dengan tetap memperhatikan konteks dan karakteristik audiensnya. Penggunaan media sosial harus diimbangi dengan strategi komunikasi yang tepat untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah. "Muhammad Bin Abdul Wahab: Gerakan Revivalisme Dan Pengaruhnya." *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 16, No. 2 (Desember 2015).
- Adriyana, Lasenta dan Kuncoro Darumoyo. "Persepsi followers @perpuseru terhadap akun instagram PerpuSeru menggunakan teori decoding-encoding." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* Vol. 6, No. 2 Desember (2018).
- Ahmad, Abdul Wahab. *Kerancauan Akidah Wahabi: Membela Akidah Ahlussunag Wal Jama'ah yang Disesatkan Wahabi*. Depok: Shifa, 2020.
- Al-Hilali, Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Id. *Mengapa Memilih Manhaj? Salaf Studi Ktistis Solusi Problematika Umat*. Solo: Pustaka Imam Bukhari, 2019.
- Al-Mahallī, Jalāluddīn dan Jalāluddīn As-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālayn*. Riyāḍ: Dārul Watan, 2010.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakar. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin Limā Taḍammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*. Beirut: Al-Resalah, 2006.
- Amir, Abdul Muiz. *Anlisis Kritis Penafsiran di Media Sosial: Wacana, Genealogi, Otoritas dan Autentisitas Konsep Akhir Zaman*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Andirja, Firana. "Membedah tafsir surat al-kafirun dalam menyikapi toleransi kebablasan saat ini." 2021. <https://firanda.com/membedah-tafsir-surat-al-kafirun-dalam-menyikapi-toleransi-kebablasan-saat-ini/>
- Asfahani, Gifari. *Resepsi Followers Akun @beraniberhijrah Terhadap Pesan Dakwah di Media Sosial Instagram*. Yogyakarta: UII, 2018.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Assegaf, Abd. Rachman. "Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta." *Millah*, Vol. 16, NO 2 (2017).
- As-Suhaimi Abdussalam bin Salim. *Jadilah Salafi Sejati*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2019.

- At-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad Bin Jarīr. *Tafsīr At-Ṭabarī Jāmi' Al-Bāyan fī Ta'wīl Al-Qur'ān*. Kairo: Dār Hajr, 2001.
- Avriyanty, Ria. *Analisis Resepsi Penonton di Youtube terhadap Konstruksi Gender dalam Video Musik If I Were a Boy Karya Beyonce Knowles*. Jakarta: Program Studi Inggris. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia, 2012.
- Ayu, Rizaty Monavia. “Ini 8 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan Warga Indonesia.” 2024. <https://dataindonesia.id/internet/detail/ini-8-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-warga-indonesia>.
- Az-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- CAN. “Religious Freedom in the World Report 2023.” 2023. <https://acninternational.org/religiousfreedomreport/>
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Duderija, Adis. *Metode Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis Antara Liberal dan Salafi*. Tangerang Selatan: El-Bukhari Institute, 2021.
- El-Fadl, Khaled Abou. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terjemahan. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi, 2006.
- Faris, Abu al-Husayn Ahmad bin. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, ed. Abd al-Salam Muhammad Harun. T.Tp: Dar al-Fikr, 1979.
- Friske, John. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Hairul, Moh. Azwar. “Tafsir Al-Qur'an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Qur'an Weekly.” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (2019).

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003.
- Hasyim, Arrazy. *Teologi Muslim Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2022.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka, 2019.
- Iqbal, Asep Muhammad. "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 2 No. 3, Oktober (2013).
- Iqbal, Asep Muhammad. *Internet dan Gerakan Salafi di Indonesia: Sebuah Kajian Awal*. Yogyakarta: Diandra Kreatif. 2019.
- Iqbal, Asep Muhamad dan Z. Zulkifli. "New Media Technology and Religious Fundamentalist Movements: Exploring the Internet Use by Salafi Movement in Indonesia." *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations (ICRI)*, (2018).
- Iskandar, Mizaj. *Sunni & Wahabi: Mencari Titik Temu dan Seteru*. Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2018.
- Iyunk, Suruk. *Teologi Amal Saleh Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan masyarakat (LPAM), 2005.
- Jawaz, Yazid bin Abdul Qadir. *Mulia dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka at-Takwa, 2008.
- Jefriyono. *Gerakan Kaum Salafi*. Padang: Imam Bonjol Press, 2015.
- Kaṣīr, Abū Fīdā' Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn. *Tafsīr Al-Qurān Al-'Azīm*. Riyāḍ: Dār al-Tayyibah Linnasyr wa al-Tauzi', 1999.
- Krismonon. *Ekonomi-Politik Salafisme di Pedesaan Jawa (Studi Kasus di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah)*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Mabrur. *Era Digital dan Tafsir al-Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial*. Yogyakarta: Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains: UIN Sunan Kalijaga, Volume 2, Maret 2020.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

- Muhammaddin. “Manhaj Salafiyah.” *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* Vol. 14 No. 2, 2013).
- Muhammad, Wildan Imaduddin. “Facebook sebaai Media Baru Tafsir AL-Qur’an di Indonesia (Studi atas Penafsiran al-Qur’an Salman Harun).” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2 Juli-Desember (2017).
- Muliono, Slamet, Andi Suwarko dan Zaky Ismail. “Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia.” *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 9, No. 2 (2019).
- Munawwir, Ahmad Warison. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya, Pustaka Progressif, 1997.
- Mutia, Annur Cindy. “10 Aplikasi Media Sosial yang Paling Banyak Dipakai Pengguna Internet di Indonesia (Januari 2024)”. 2024.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024>
- Muzaki, Kiki Adnan. “*Salafi’s textualism in Understanding Quran and Hadith.*” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* – Vol. 8, No. 1 (2019).
- Noormega, Rayi. “Hijrah: The Pursuit of Identity for Millennials What *hijrah* means for Indonesian millennials and why it matters for them.” 2019. <https://medium.com/idn-research-institute/hijrah-the-pursuit-of-identity-for-millennials-7de449d86ed0>.
- Prayoga, Muhamad Faizi, dkk. “Decoding Penonton Terhadap Iklan Layanan Masyarakat Imunisasi Wajib Bagi Balita Tahun 2013 Di Televisi.” *Jurnal Publika Budaya*, Vol 3 (2) November (2014).
- Qoumas, Yaqut Cholis. “Kontekstualisasi Pembaruan Islam.” 2023.
<https://kemenag.go.id/kolom/kontekstualisasi-pembaruan-islam-X9S23>
- Quṭub, Sayyid. *Fī Zilālil Qur’ān*. Beirut: Dār al-Syuruq, 1992.
- Rahmatulloh, M. Sultan Latif dan Durotul Ngazizah. “*Tafsir Salafi Online di Indonesia; al-Walā’ wa al-Barā’ sebagai Landasan Pergerakan Salafi Jihadis.*” *Journal of Islamic Civilization*. Vol 3, No. 2, (2022).

- Rahmawati, Kholifah. "The Effect of Salafi Interpretation on Religious Harmony in Indonesia." *Journal of OSF* (2022).
- Rasuki, Nur Rahmad Yahya Wijaya. "Pergeseran Ideologi dan Gerakan Islam: dari Salafi, Fundamentalisme ke Islamisme." *Kariman*, Vol 11, No 01, Juni (2023).
- Rohman, Izza. "Salafi Tafsirs: Textualist and Authoritarian?." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 1, No. 2 (2012).
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Terj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2016.
- Sari, Irfa Diana dan Finisica Dwijayati Patrikha. "Pengaruh e-gaya hidup, trend fashion, dan customer experience terhadap impulse buying produk fashion konsumen." *Akuntabel*, Vol. 18, No. 4 (2021).
- Savitri, Annastasia. "Encoding dan Decoding Menurut Stuart Hall." 2024. <https://acninternational.org/religiousfreedomreport/>
- Setiardja, Gunawan. *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Shaukat, Amna. "Religious conflicts around the globe and a solution." 2023. <https://moderndiplomacy.eu/2020/10/15/religious-conflicts-around-the-globe-and-a-solution/>
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005,
- Sorgenfrei, Simon. "Branding Salafism: Salafi Missionaries as Social Media Influencers." *Method and Theory in the Study of Religion* 34 (2022).
- Surahman, Sigit. "Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita." *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3 No. 1, Sept-Des (2014).
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2018.
- Wahab, Abdul Jamil. "Reading New Phenomenons Salafi Movements on Solo." *Jurnal Dialog* Vol. 42, No.2, Desember 2019).

Wahib, Ahmad Bunyan. “Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Samapi Anti Politik.” *Jurnal Media Syariah*, Vol. XIII No 2 (2011).

Wahyudin. “Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia: Pro-kontra Metode Dakwah Salafi.” *atTafaquh: Journal of Islamic Law*, Vol.2, No.1 (2021).

Wood, James. *Social Movement*. McGraw Hill Book Company, 1977.

Yonatan, Agnes Z. “Pengguna Instagram Berdasarkan Rentang Usia 2023.” 2023.
<https://data.goodstats.id/statistic/pengguna-instagram-berdasarkan-rentang-usia-2023-MEdzz>

Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Selangor: Klang Book Centre, 2003.

Yuswohady dkk. *Muslim 4.0 the New Muslim Lifestyle : Hijrah, Digital, Leisure*. 2019.

